Jurnal Diskursus Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

ISSN: (e) 2622-7223, (p) 2338-5537
Vol. 14, No. 1 (April 2026), h. 122-151.
DOI: 10.24252/jdi.v14i1.62967

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Muhammad Qadri [1*], Muhammad Amri[2], Muhammad Rusmin B[3]

[1] Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.
[2] Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.
[3] Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: qadrimuh438@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data meliputi kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan, berfokus pada penguatan aspek spiritual dan emosional peserta didik; (2) pelaksanaan pembelajaran berjalan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun; (3) evaluasi dilakukan secara efektif untuk mengukur implementasi nilai-nilai spiritual dan emosional peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya optimalisasi perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kapasitas madrasah dan kebutuhan peserta didik agar proses pelaksanaan hingga evaluasi berjalan efektif dan terarah.

Keywords: *kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual; pembelajaran akidah akhlak*

PENDAHULUAN

Pentingnya kecerdasan spiritual peserta didik dapat kita lihat dalam pengetian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terncana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, agama dan juga negara.[1]

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan pendidikan juga dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan

[1] Adi Setiawan, dkk, "Peran Kecerdasan Spiritual dalam Masalah Hasil Belajar Santri di Pesantren Internasional Sains dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi," dalam Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksata Vol. 03. No. 1, (2023), h. 3.

potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi anak yang berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Menurut Ary Ginanjar Agustian di dalam bukunya menyatakan Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah, makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain.[2]

Fenomena dan realita yang terjadi saat ini dimana bangsa Indonesia mengalami penurunan nilai moral seperti kekerasan, konflik, budaya berbohong, pelecehan seksual, kenakalan remaja dan lainnya. Hal-hal tersebut bisa menjadi penyebab dari hancurnya sebuah negara. Lickona menyatakan bahwa hancurnya suatu negeri disebabkan oleh hal-hal berikut seperti: (1) ketidakjujuran yang membudaya, (2) meningkatnya kenakalan remaja, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru serta figur pemimpin, (4) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (5) pengaruh kelompok terhadap tindak kekerasan, (6) menurunya rasa tanggung jawab individu, (7) penggunaan bahasa yang tidak sopan, (8) penurunan semangat kerja, (9) semakin kaburnya pedoman moral dalam masyarakat, (10) tingginya perilaku merusak diri.[3]

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat problematika akan kurangnya kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Peserta didik di madrasah ini lebih banyak menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibandingkan dengan sekolah umum tetapi masih juga didapati perilaku peserta didik yang menggambarkan akan kurangnya kecerdasan spiritual pada diri peserta didik.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti bahwa terlihat jelas jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa yang terjadi di lingkungan madrasah seperti terlambat masuk dan bully. Untuk pelanggaran lainnya seperti bolos pelajaran, merusak fasilitas madrasah, berkelahi serta menonton video porno yang dilakukan oleh beberapa peserta didik.

Degradasi akhlak yang terjadi akhir-akhir ini menandakan bahwa ada suatu pola yang harus dibenahi khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu pendidikan akhlak dan karekter yang harus ditekankan kepada peserta didik. Perlunya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang perlu diperkuat.[4]

Selain daripada itu, kecerdasan emosional juga sangat berpangaruh terhadap akhlak karena merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan

---

[2]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ), Jilid I* (Jakarta: Arga, 2001), h. 15.

[3] Aminollah, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual pada Siswa SMPN 5 Moyo Hilir," dalam Jurnal: Seminar Nasional Manajemen Inovasi, Vol. 07. No. 1 (Januari 2024), h. 17.

[4]Hafidah (58 Tahun), MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Sungguminasa Gowa, 20 Desember 2023

orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelolah emosional dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.[5]

Dalam konteks ini, pentingnya peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelolah, dan mengungkapkan emosi secara sehat dan produktif. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat emosi positif dan mengurangi emosi yang negatif. Contoh emosi positif seperti rasa bahagia, harapan, cinta, dan sebagaianya. Sedangkan contoh emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan sebagainya.[6]

Sehingga peserta didik perku adanya pembelajaran yang dapat mendukung dalam membentuk akhlak yang baik. salah satu di antaranya Pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, dikarenakan dalam buku akidah akhlak terdapat kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi inti (sikap spiritual) dengan menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi inti (sikap sosial) dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (kerja sama, gotong royong, damai dan toleransi), santun, pro aktif, respon sif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, menemukan adanya perbedaan antara implementasi mata pelajaran akidah akhlak dengan perilaku yang diperlihatkan peserta didik yaitu rasa malu dan rasa takut yang dirasakan peserta didik saat tampil di kelas atau berdiskusi dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik, karena mereka takut dikritik atau diejek jika melakukan suatu kesalahan.

Masalah ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka belum memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran, selain itu juga peserta didik kurang memiliki kepedulian terhadap sesama seperti ketidakpedulian dalam membantu temannya yang kesulitan memahami pembelajaran, karena mereka merasa bahwa ada pendidik yang lebih berkompeten memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran, dan masih ada masalah lainnya yang menyebabkan kurangnya kepedulian antar sesama warga madrasah.

Berdasarkan alasan di atas, maka penulis tertarik pertama-tama bagaiamana perencanaan pembelajaran akidah akhlak beraksentuasi meningkatkan Kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, lalu Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, serta Bagaimana evaluasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

---

[5] Dian Mudrikah, "Implementasi Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Ad-Da`wah Jakarta", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, (2023), h. 433.

[6] Darwis Hude, Penjelajahan Religius Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 10.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan etika penelitian ada tiga: *respect persons, respect for privacy and confidentiality,* dan *justice and inkluciveness*. pendekatan penelitian yang digunakan yaitu: fenomenologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Guru Akidah Akhlak yaitu Bapak Edi Bahtiar Syam, S.Ag., MA., Kepala Madrasah yaitu Bapak Amri, S.Pd., MM., dan peserta didik (10 pada setiap tingkatan) di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Gowa. Adapun data sekunder dalam penelitian ini elemen-elemen yang ada di sekolah tepatnya di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sunggumina Kabupaten Gowa. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi, sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya, dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara pendidik, peserta didik serta elemen-elemen yang ada di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akidah Akhlak

Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian. Akhlak menurut Al-Ghazali ialah "*Al Khuluq* (jamaknya Al-Akhlaq) merupakan ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan".[7]

Secara umum mata pelajaran akidah akhlak mengarah kepada pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam akidah akhlak yang diharapkan mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman, serta penghayatan ajaran agama Islam sebagai sebuah pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu mata pembelajaran akidah akhlak tidak hanya mengarah kepada persoalan teoretis dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga mengarah kepada afektif dan psikomotorik peserta didik.[8]

Dari penjelasan di atas, maka dapat pahami bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013, dimana pelajaran akidah akhlak menekankan kepada ketauhidan kepada Allah serta implementasinya dalam bentuk perbuatan sehingga mencerminkan akhlak yang mulia sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan yang paling penting adalah diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu mata pelajaran akidah akhlak ini sebagai upaya untuk meneruskan cita-cita baginda Rasulullah saw. untuk

[7]Khayat Hidayatullah, Pembelajaran akidah akhlak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Karangmangu Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, *Skripsi* (Indramayu: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2017), h. 8.

[8]Sufiani, Efektivitas Pembelajaran akidah akhlak Berbasis Manajemen Kelas, *Jurnal Al- Ta`dib* Vol. 10. No 2, (Juli-Desember 2017), h. 136.

menyempurnakan akhlak manusia agar tidak terjatuh pada derajat yang serendah-rendahnya.

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak untuk jenjang di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

a) Aspek Akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, al- asmaul-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qada dan qadar Allah swt.

b) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlas, taat, khauf, taunat, sabar, tawakkal, qona`ah, tasamuh, ikhtiar, husnuzan, kreatif, inovatif, dan produktif.

c) Aspek Akhlak tercela meliputi kafir, syirik, riya, pesimis, sombong, hasad, ghibah, dendam, fitnah, licik, tamak, ghadab dan namimah.[9]

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa runag lingkup mata pelajaran akidah akhlak pada jenjang madrasah aliyah berada pada tiga aspek yaitu aspek akidah yang meliputi dasar akidah islam, tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, asmaul husna, dan segala semua aspek pada rukun iman, selanjutnya pada aspek akhlak terpuji meliputi Ikhlas, tauhid, khauf, taat, taubat, sabar, tawakkal, tasamuh, qona`ah, ikhtiar, husnuzan, kreatif, inovatif, dan produktif, selanjutnya pada aspek akhlak tercela meliputi kafir, riya, licik, dendam, fitnah, sombong, ujub, hasad, ghadab dan namimah.

Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga dapat menjadi manusia muslim yang terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

b) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam yang begitu indah.

c) Pelajaran akidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta dapat memberikan pengetahuan seputar Pendidikan Agama Islam ke arah yang lebih baik dan tentunya akan tercapai apabila peserta didik mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat.[10]

---

[9]Lukman Chakim dan Moh. Solehuddin, *Buku Guru akidah akhlak* (Jakarta: Kementrian Agama, 2012), h.12.

[10]Dian Hardika Sari, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar akidah akhlak Kelas VIII MTsN Lampung Timur, *Skripsi* (Lampung: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Merto, 2018), h. 18.

Konsep Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual memiliki nama lain yaitu *Spiritual Quotient* (SQ) yang merupakan tingkat kecerdasan ketiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Dari segi Bahasa, kata kecerdasan berarti cerdas, sedangkan spiritual di artikan sebagai sesuatu yang berhubugan dengan konsep kejiwaan (batin, rohani).[11]

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual ini merupakan kecerdasan ketiga setelah *intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotinal Quotient* (EQ). seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati dan bisikan kebenaran yang bersumber dari Allah swt. Baik Ketika mengambil Keputusan atau melakukan pilihan dan kegiatan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah tentang kemampuan berfikir.[12] Spiritual merupakan semangat rohani atau jiwa yang memiliki dorngan kuat, melalui tatanan moral yang agung dan luhur, dasar bagi harga diri, semangat jiwa sesorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Spiritual ini memberikan arti dan arah bagi kehidupan manusia tentang kepercayaan kekuatan ghaib yang lebih besar dari diri kita, dalam artian sesuatu yang menyadarkan dan menghubungkan kita kepada Allah swt.[13]

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa seseorang yang mampu menyelesaikan problem hidup yang dihadapinya, karena kecerdasan spiritual digunakan untuk menjaga spiritualitasnya. Oleh sebab itu, seseorang yang cerdas dalam spiritualnya akan mampu menjaga hubungan yang baik kepada Allah swt., manusia, lingkungan dan juga kepada diri sendiri.

Kercerdasan spiritual merupakan adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan berprinsip hanya karena Allah. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah orang yang memiliki prinsip yang kuat, mampu memberikan tafsir setiap sendi kehidupannya dan mampu mengelolah serta bertahan dari rasa sakit dan kesulitan.[14]

Sikap pada kurikulum 2013 terbagi menjadi 2 kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Yang di maksud sikap spiritual ialah merupakan implementasi dari hubungan antara seorang hamba dan sang pencipta alam semesta, oleh karena itu yang dilakukan manusia adalah apa yang diperintahkan oleh Allah swt. dalam Al-Qur`an dan apa yang diperintahtahkan Rasulullah saw. Dalam hadistnya, Sedangkan yang dimaksud dengan sikap sosial ialah gambaran implementasi

---

[11]Rahmat Rifal Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)", dalam Pionir: Jurnal Al-Fatih 1, (2018), h. 5.

[12]Munadir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), h. 120.

[13]Marsha Walch & Mimi Doe, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Bandung: Kaifa, 2001), h. 19.

[14]Eka Nisatul Mukaroh, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdarsan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan", dalam Pionir: *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, Vol 2, No. 1 (2021), h. 31.

dari hubungan antara manusia dengan manusia juga hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya.[15]

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam mengenali dan memahami aturan-aturan agama secara batiniah. Dalam kecerdasan spiritual ini seorang anak akan dilatih untuk menjalankan aturan agama Islam yang telah disepakati sebagai pilar yaitu rukun Islam dan rukun iman sebagai dasar dalam menjalani kehidupan di dunia ini sebagai persiapan pertanggungjawaban nanti di akhirat kelak. Malalui kecerdasan spiritual peserta didik dapat memahami perilaku pada dirinya dan juga dapat mengembangkan perilaku ke arah yang lebih baik.[16]

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dibawah sejak lahir, dan dapat dikembangan agar bisa menjadi insan yang sempurna.

Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Seperti halnya yang telah dikemukakan di atas terkait pengertian kecerdasan spiritual, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menghadapi dan memahami persoalan. Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut:

1) Peserta didik mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
2) Peserta didik menyukai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
3) Peserta didik rajin melaksanakan ibadah tampa disuruh ataupun ada paksaan.
4) Peserta didik senang melakukan perbuatan baik.
5) Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian.
6) Peserta didik memiliki pribadi yang jujur.
7) Peserta didik mudah memberikan maafnya kepada orang lain.
8) Perta didik pandai bersabar dan bersyukur kepada Allah swt.
9) Keadaan batin peserta didik bahagia dalam kondisi apapun.
10) Peserta didik memahami makna hidup dan memilih jalan yang lurus.
11) Peserta didik dapat menjadi teladan bagi orang lain.[17]

Seseorang yang memiliki tingkat *Spiritual Quostient* (SQ) tinggi cendurung dia akan menjadi seorang pemimpin dengan penuh pengabdian dan penuh tanggungjawab

[15]Ufara Rizki Pranjia, dkk, " Implementasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School", dalam Pionir: *Jurnal Pendidkan*, Vol 11, No. 1 (2020), h. 32.

[16]Irma Fauziah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al Qur`An Hadist di Madrasah Ibtidaiyah", dalam Pionir: *Jurnal Ilmiah Innovatif*, Vol 8 No. 1 (2021), h. 1.

[17]Indragir A, *Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), h. 91.

untuk menggapai tujuan bersama serta senantiasa menebar kebaikan demi menginspirasi orang banyak.[18]

Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang dalam mendengarkan bisikan dari hati yang merupakan kebenaran yang berasal dari Allah swt. dalam keadaan seseorang menentukan suatu pilihan atau mengambil keputusan. Upaya yang bisa ditempuh untuk mengasah bisikan hati yaitu dengan membersihkan hati dan selalu memberikan asupan kepada hati berupa pencerahan qalbu, sehingg mampu mengarahkan tindakan dan menuntun kita dalam menjalani kehidupan.[19]

Konsep Kecerdasan Emosional

Gedrner berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat membedakan serta memahami dengan tepat keadaan hati, motivasi, tempramen, dan keinginan orang lain. Pendapat lain juga dikemukan oleh Carter bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan dalam menyadari emosi individu itu sendiri serta emosi orang lain.[20]

Ciri – ciri kecerdasan emosional

Menurut dalam artian mendasar mengenai kecerdasan emosional yang diungkapnya, membagi kedalam lima bagian utama sebagai berikut: Mengenali emosi diri. Mampu mengenali emosi yang dirasakan individu dan menggunakaannya untuk memamdu dalam pengambilan keputusan sendiri, mempunyai kriteria yang realistis dari kemampuan diri serta mempunya rasa percara diri yang kuat. Mengelola emosi. Menangani perasaan sendiri supaya memberikan dampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap perasaan hati serta sanggup menunda hal lain sebelum mencapai tujuan dan mampu menetralkan tekanan emosi. Memotivasi diri sendiri. Mengelolah emosi untuk dapat mencapai tujuan, menbantu mengambil inisiatif, mampu melakukan hal produktif dan memiliki Tindakan efektif dalam menjalankan tugas, serta bertahan dalam menghadapi kegagalan. Mengenali omosi orang lain. Empati, mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang dibutuhkan orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan orang lain. Membina hubungan. Mampu mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain, cermat dalam membaca situasi serta jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancer, memahami serta bertindak bijaksana dalam menjalani hubungan dengan orang lain.[21]

---

[18]Gilang Wisnu Saputra, dkk, "Pengaruh TIK terhadap kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual dan sosial) studi kasus: anak-anak", dalam studi informatika: *Jurnal sistem informatika*, Vol, 10. No 02, (2017), h. 82.

[19] Riza Nurlaylia, "Implementasi Pembelajaran akidah akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Mts Miftahurrohman Tulung Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat", *Tesis* (Lampung: Program Pascasarjana UIN Raden Intan, 2020), h. 25.

[20] Aristiani, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dari perspektif gender", dalam jurnal Pendidkan Ekonomi Indonesia Vol. 3. No. 1 (Oktober 2021), h. 222.

[21] Danil Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 55

Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merujuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelolah dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu[22]. Aspek kecerdasan emosional terdiri lima indikator antara lain: Kesadaran diri (*Self-awareness*); Kemampuan mengelolah emosi (*Managing emotions*); Optimisme (*Motivating self*); Empati (*Empaty*); Keterampilan sosial (*Social Skill*).[23]

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima indikator penting yaitu kesadaran diri (*Self-awareness*), kemampuan mengelolah emosi (*Managing emotions*), optimisme (*Motivating self*), empati (*Empaty*) dan eterampilan sosial.

Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Beraksentuasi Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat dan mengamati guru akidah akhlak melakukan perencanaan dengan baik, hal ini terlihat ketika alat yang mendukung perencanaan dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Peneliti juga mengamati bahwa pendidik menggunakan metode dan media pembelajaran yang mendukung implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik dengan menggunakan multimedia serta keteladanan yang dicontohkan oleh guru akidah akhlak.

Perencanaan yang baik tentunya akan menghasilkan implementasi yang baik di kelas dan tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Perencanaan yang baik dan matang tentunya akan memberikan dampak yang sangat baik tentunya akan memberikan proses yang baik dan terstuktur dalam mencapai tujuan. Sesuai yang dikatakan oleh pakar yang dituangkan dalam tinjauan teoretis pada penelitian ini. Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dikatakan bahwa perencanaan ini adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Amri, S.Pd., MM., Selaku Kepala Madrasah beliau mengatakan bahwa:

> Perencanaan dalam sebuah implementasi pembelajaran tentunya hal yang sangat penting untuk dilakukan, sebab dengan melakukan perencanan yang baik dan tersistematis, seseorang akan mampu Menyusun sebuah strategi, alur ataupun alur yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.[24]

Pentingnya perencanaan sebelum melakukan implementasi, senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa dengan melakukan perencanaan seseorang akan mampu menyusun strategi dengan menentukan langlah-langkah yang

[22] Danial Goleman, Emotional Intelegence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari pada IQ, Cet, XXXII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), h. 401.
[23] Wiwik suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV Rasi Terbit, 2016), h. 78.
[24] Amri (45 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah, 4 November 2024.

akan ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetukan sebelumnya dengan begitu sebuah implementasi akan berjalan melalui pelaksanaan hingga sampai pada tahap evaluasi.

Perencanaan yang dilakukan oleh madrasah dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak tentunya akan memberikan dampak positif kepada peserta didik terhadap kecerdasan spiritual dan emosional. Hal ini juga diungkapkan oleh Edi Bahtiar Syam., S.Ag., MA. selaku Guru Akidah Akhlak, di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual dan emosional sangat penting untuk kita tekankan kepada peserta didik di zaman sekarang, sebab berbagai acaman dari teknologi berpotensi merusak akhlak peserta didik. Oleh karena itu, kami menfokuskan kecerdasan spiritual seperti kepercayaan, tanggungjawab, dan kepedulian sosial. Keceradasan emosional dengan memahami diri sendiri dan juga memahami orang lain.[25]

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Kepala Madrasah Bapak Amri, S.Pd., MM., teerkait dengan komponen penting yang masukkan kedalam perencanaan pembelajaran di madrasah ini, beliau menuturkan bahwa:

Komponen utama dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini meliputi materi ajar, metode pembelajaran, pendidik yang berkompeten, lingkungan yang mendukung, evaluasi dan pembinaan. Dengan kelima komponen ini, pembelajaran akidah akhlak dapat terlaksana dengan optimal dan memberikan dampak positif terhadap kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik.[26]

Banyak komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar akidah akhlak yang memiliki peran dan tugasnya masing-masing sebagai upaya Guru Akidah Akhlak membuat pembelajarannya agar bisa menarik dan bermakna. Peneliti juga melakukan melakukan wawancara terhadap Guru Akidah Akhlak Bapak Edi Bahtiar Syam, S.Ag., MA. dengan pertanyaan yang sama, beliau juga menuturkan bahwa:

Dalam perencanaan pembelajaran, saya memastikan bahwa semua komponen penting dipertimbangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Komponen-komponen penting yang saya masukkan dalam perencanaan pembelajaran akidah akhlak adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, matode pembelajaran, media dan sumber belajar, prosedur pembelajaran, evaluasi pembelajaran, rencana tindak lanjut dan lingungan pembelajaran.[27]

Dalam membuat rencana pembelajaran akidah akhlak melalui beberapa hal yang dilakukan seorang guru seperti yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak Bapak Edi Bahtiar Syam, S.Ag., MA. di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau mengatakan bahwa:

Sebagai Guru Akidah Akhlak di madrasah ini perencanaan pembelajaran merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam memastikan bahwa

[25]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 4 November 2024.
[26] Amri (45 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah, 4 November 2024.
[27]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 4 November 2024.

> materi yang disampaikan tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses perencanaan pembelajaran akidah akhlak tahapan yang saya lakukan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, menganalisis kurikulum dan silabus, menyusun rencana pembelajaran (RPP), memilih metode pembelajaran yang tepat, menyiapkan media pembelajaran yang menarik, pelaksanaan, evalausi dan refleksi, dan menumbuhkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan.[28]

Proses pembelajaran tentunya menjadi kunci terhadap pemahaman peserta didik, sehingga pendidik berusaha menciptakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Hal ini sesuai dengan apa disampaikan oleh Ibu Syahrini., S.Pd.I. selaku pendidik yang mengajarkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Beliau menyatakan bahwa:

> Sebagai pendidik, saya membuat rencana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dengan merancang kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif, saya menggunakan berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, agar dapat membangkitkan partisipatif peserta didik. Selain itu, saya juga melibatkan teknologi dan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih tertarik untuk terlibat. Dengan demikian saya dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pendapat dan pengalaman serta memastikan peserta didik merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran.[29]

Perencanaan yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa menyesuaikan terhadap kebutuhan peseta didik dan juga kurikulum, hal ini sesuai denga napa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

> Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik merupakan langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, saya berusaha memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Saya ingin peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan Ikhlas dan penuh kesadaran.[30]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Bapak Muhaidir Ikram M, SM., MM. Selaku Guru Ekonomi Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa:

> Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, saya mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan beberapa langkah yang saya tempuh. Pertama, saya melakukan analisis terhadap kemapuan awal peserta

[28]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 4 November 2024.
[29]Syahrini (35 Tahun), Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Perpustakaan, 23 Januari 2025.
[30]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 4 November 2024.

> didik dan gaya belajar mereka. Kedua, saya menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Ketiga, saya memilih metode, media, materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta berusaha menciptakan suasana belajar yang ingklusif. Terakhir, saya merancang evaluasi yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif.[31]

Perecanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, hal ini diperkuat dengan ungkapan Bapak Amri, S.Pd., MM. selaku Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa:

> Proses penyususunan rencana pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik melibatkan beberapa langkah. pertama, kami melakukan analisis kebutuhan dengan memahami karakteristik peserta didik dan tantangan zaman. Kemudian kami merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga membangun akhlak yang baik dan kecerdasan emosional seperti pengelolaan diri, empati dan hubungan sosial yang sehat.[32]

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa tersistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh saudara Achmal Muhammad kelas XII MIPA 1 peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa, ia menyatakan bahwa:

> Sebagai peserta didik, saya merasa bahwa rencana pembelajaran yang disampaikan oleh guru akidah akhlak sangat jelas dan terstuktur dengan baik. guru menjelaskan alur pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Disampaing itu guru juga menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami, dimulai dari konsep dasar akidah dan akhlak yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.[33]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada saudara Mumtazan peserta didik kelas XI. 3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menyatakan bahwa:

> Rencana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak menurut saya sangat baik, dikarenakan menekankan pada pemahaman konsep dasar dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi tes tertulis, penilaian praktik, dan juga metode yang digunakan dalam pembelajaran beragama seperti metode diskusi, tugas kelompok, dan juga observasi perilaku untuk menilai pemahaman dan penerapan materi,

[31]Muhaidir Ikram (24 Tahun), Guru Ekonomi Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 23 Januari 2025.

[32] Amri (45 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah, 4 November 2024.

[33]Acmal Muhammad (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII MIPA 1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII MIPA 1, 4 November 2024.

> dengan begitu, saya tidak hanya sekedar menghafal, tetapi bisa benar-benar mengaplikasikan materi akidah dan akhlak yang telah saya pelajari.[34]

Rencana pelaksanaan pembelajaran telah dirancang oleh Guru Akidah Akhlak dengan mempertimbangkan waktu yang disesuaikan dengan kegiatan belajar yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang disampaiakan oleh Nur Wahid Al Kahfi peserta didik kelas X.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menyatakan bahwa:

> Sebagai peserta didik, saya menilai bahwa pembagian kegiatan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, sangat membantu saya dalam memudahkan pemahaman dalam proses pembelajaran. Jadi, secara keseluruhan struktur ini membuat pembelajaran akidah akhlak lebih terorganisir dan membuat saya mengikuti alur pembelajaran dengan baik.[35]

Dalam membuat rencana pembelajaran setiap guru diberikan kebebasan dalam menyusun rencana pembelajannya, sehingga Kepala Madrasah memberikan ruang kepada guru termasuk Guru Akidah Akhlak dalam menungkan kreativitasnya dalam mendidik, hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Edi Bahtiar Syam., S.Ag., MA. selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa:

> Setiap guru termasuk saya selaku Guru Akidah Akhlak sangat terlibat dalam perencanaan pembelajaran di madrasah ini, prosesnya dimulai dengan diskusi bersama dengan tim kurikulum untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuiakan dengan visi madrasah, selanjutnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan memilih media yang tepat. Saya juga melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan emosional peserta didik.[36]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Ikhsan Darmawan, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa:

> Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, karena pendidik harus menyesuaikan rencana dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik di kelas. Selain itu, pendidik juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang disamapaikan, serta metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[37]

---

[34]Mumtazan (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XI.3, 24 Januari 2025.

[35] Nur Wahid Al Kahfi (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.3, 24 Januari 2025.

[36]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 2 November 2024.

[37]Ikhsan Darmawan (32 Tahun), Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Sekretariat Pramuka, 24 Januari 2025.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Ibu Satriani S.Pd. selaku Guru Fisika di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa:

> Pendidik memiliki tanggungjawab yang besar dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam proses perencanaan ini, pendidik harus kreatif. dalam memilih pendekatan yang tepat, merencanakan evaluasi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Keterlibatan pendidik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan terstuktur dan relevan dengan kondisi peserta didik.[38]

Perencanaan yang matang dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik memegang peran yang krusial. Dalam menyusun rencana pembelajaran, pendidik mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual dan emosional untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa peserta didik memahami teori akidah dan akhlak, tetapi juga meastikan bahwa peserta didik mampu mengaplikasikan teori itu dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian perencanaan yang tersusun secara sistematis dan komperhensif menjadi landasan bagi Guru Akidah Akhlak dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat dan mengamati informasi dari perencanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil wawancara, dapat dilihat dan diamati bahwa Guru Akidah Akhlak telah melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan baik yang merupakan manifestasi dari perencanaan yang telah disusun dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran oleh Guru Akidah Akhlak terkait dengan implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik terlihat bahwa guru Akidah Akhlak berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaiakan Guru Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa:

> Sebagai Guru Akidah Akhlak saya berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangun hubungan baik dengan peserta didik dan menciptkan lingkungan yang penuh kehangatan agar dapat saling menghargai, menjadi teladan bagi peserta didik, memberikan ruang ekspresi dengan mengajak peserta didik berbicara tentang materi akidah akhlak, kemudian menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, dan memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan peserta didik. Dengan langkah-langkah ini, saya berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik.[39]

[38]Satriani (31 Tahun), Guru Fisika Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang LAB IPA, 24 Januari 2025.

[39]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 2 November 2024.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Faturrahman, S. Hum., M. Hum. Selaku Guru Sejarah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sunggminasa Kabupaten Gowa, beliau menuturkan bahwa:

> Sebagai pendidik, saya bertanggungjawab menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dengan menggunakan metode-metode yang interaktif dan bervariasi seperti metode diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, saya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkreasi bertanya dan menyampaikan pendapatnya, sehingga peserta didik merasa dihargai dan belajar menghargai peserta didik lainnya. Sebagai pendidik juga, penting untuk menciptakan kondisi lingkungan yang positif, mendukung dan mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh peserta didik.[40]

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak ada beberapa metode yang diterapkan agar mampu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik yang tidak hanya berbasis teori saja, akan tetapi juga dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa yang menyatakan bahwa:

> Saya percaya bahwa untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik dapat dilakukan menggunakan metode pengajaran yang holistik dan berbasis pendekatan yang mendalam seperti pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral san spiritual melalui kegiatan sehari-hari contohnya sholat berjamaah, dzikir, dan kajian keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kemudian juga melakukan pendekatan afektif yang mengutamakan hubungan emosional antar pendidik dan peserta didik, menciptakan lingkungan yang aman dan penuh perhatian, serta memberikan dukungan secara psikologis agar peserta didik merasa dihargai dan didukung.[41]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Edi Bahtiar Syam, S.Ag., MA., selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan pertanyaan yang sama, beliau menuturkan bahwa:

> Dalam pembelajaran Akidah Akhlak saya menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memastikan materi ajar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik seperti metode ceramah, metode diskusi kelompok, dan metode tanya jawab. Metode tersebut saya pilih agar peserta didik tidak hanya memahami teori akidah dan akhlak, akan tetapi dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[42]

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah susun secara sistematis sebelum proses pembelajaran dilakukan. Pendidik

[40]Ahamad Faturrahman (26 Tahun), Guru Sejarah dan Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

[41] Amri, (43 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Raung Kepala Madrasah, 2 Oktober 2024.

[42]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 2 November 2024

berusaha untuk membuat peserta didik tertarik dengan menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurul Fajriah, S.Si. Selaku Guru Biologi di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menuturkan bahwa:

> Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman merupakan langkah untuk mewujudkan hal tersebut, saya memiliki strategi agar dalam pembelajaran saya disukai dan diminati oleh peserta didik dengan cara menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dengan bantuan media pembelajaran berbasis multimedia, saya juga memberikan tantangan sesuai dengan kemampuan mereka agar peserta didik dapat termotivasi sambil memastikan mereka merasa nyaman untuk belajar tanpa takut gagal. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.[43]

Metode pembelajaran ceramah, diskusi dan juga tanya jawab merupakan metode yang efektif dan disenangi oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Resky Maulana peserta didik Kelas XI.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menyatakan bahwa:

> Menurut saya metode yang paling efektif dalam pembelajaran akidah akhlak adalah metode ceramah yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab. Dengan cara ini, saya bisa lebih memahami materi melalui penjelasan yang jelas yg disampaikan guru akidah akhlak, lalu berdiskusi untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, penerapan contoh nyata dan cerita dari teladan Rasulullah dan sahabat sangat membantu saya untuk mempraktekkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan mudah dipahami.[44]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Habib Anugrah peserta didik kelas XI.2 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan pertanyaan yang sama, ia menurturkan bahwa:

> Menurut saya, metode pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis teknologi dengan alasan, ketika pendidik menggunakan aplikasi atau media digital, saya lebih mampu dan mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Materi pembelajaran yang ditampilkan melalui visualisasi, video atau simulasi yang menarik membuat pembelajaran dapat berjalan fleksibel dan kapan saja.[45]

Pemilihan metode pembelajaran yang baik, akan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik, terlebih lagi jika peserta didik belajar langsung melalui pengalaman. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muh Ilham

[43] Nurul Fajriah (27 Tahun), Guru Biologi Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, LAB IPA, 24 Januari 2025.

[44] Resky Maulana, (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Kelas XII MIPA 1, 4 November 2024.

[45] Habib Anugrah (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XI.2, 24 Januari 2025.

peserta didik kelas XI. 3 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menuturkan bahwa:

> Menurut saya, pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis proyek. Karena metode ini saya dapat belajar langsung melaului pengalaman, mengembangkan kreativitas, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga membuat materi lebih muda dipahami karena relevan dengan kehudupan sehari-hari.[46]

Pembelajaran Akidah Akhlak yang berkesan dan interaktif mampu membangkitkan semangat peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan yang disampaiakan oleh Mutiara peserta didik kelas X.3 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa yang menyatakan bahwa:

> Saya sangat bersemangat mengikuti pembelajaran akidah akhlak karena pembelajaran ini menggunakan pendekatan yang mengkombinasikan antara teori dan praktek. Dalam proses dikusi saya terlibat aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang muncul, karena menurut saya materi akidah akhlak erat kaitannya dengan bentuk penghambaan diri kepada Allah dan juga hubungan kita sesama manusia, sehinga memudahkan saya dalam mengaitkan kekehidupan sehari-hari.[47]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Husna peserta didik kelas X.1 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sunggminasa Kabupaten Gowa, ia menuturkan bahwa:

> Saya bersemangat mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak dengan alasan gurunya menyenangkan, materi yang diajarkan juga menarik, metode pembelajaran yang interaktif. Selain itu apa yang diajarkan juga sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari ditambah dengan kelas yang menyenangkan membuat saya termotivasi untuk terus belajar dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.[48]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Revan Santoso peserta didik kelas X.3 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa terkait alasannya bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak, ia menuturkan bahwa:

> Alasan saya bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar karena gurunya menyenangkan, materi yang diajarkan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menambah keimanan dan akhlak saya menjadi lebih baik, sehingga membuat saya belajar menjadi pribadi yang lebih baik.[49]

---

[46]Muh Ilham (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XI.3, 24 Januari 2025.

[47] Mutiara (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.3, 4 November 2024.

[48]Husna (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.1, 24 Januari 2025.

[49]Revan Santoso (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.3, 24 Januari 2025.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan pertanyaan yang sama yang diberikan kepada Nurfadilah kelas XII Mipa 2 peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menyatakan bahwa:

> Jika hari dimana jadwal pelajaran akidah akhlak, saya berangkat sekolah lebih awal karena saya senang dengan pelajaran ini, pelajaran akidah akhlak sangat berkontribusi besar terhadap perkembangan diri saya, pelajaran ini mengajarkan prinsip hidup yang kuat dan selalu berperilaku positif. Selain itu, saya merasa pembelajaran ini membantu saya memperkuat akidah sehingga saya lebih siap untuk menghadapi berbagai situasi dengan bijaksana.[50]

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, memegang peran penting dalam membentuk akhlakul karima peserta didik, sebab materi yang dijarkan sangat relevan dengan kehidupa sehari-hari yang nantinya teori yang dipelajari di madrasah akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai denga napa yang disampaikan oleh Miftahul Jannah peserta didik kelas XI.1 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menyatakan bahwa:

> Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting karena pelajaran ini membimbing saya untuk membentuk keyakinan dan akhlak yang baik. Akidah mengajarkan saya untuk meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah yang akan mengantarkan kita untuk selalu bersyukur, bertawakkal, dan menjaga hubungan baik kepada Allah dengan beribadah. Sedangkan akhlak mengajarkan kita bagaimana berinteraksi dengan sesame manusia yang mengarahkan kepada sikap sopan santun, menghormati orang yang tua, menyayangi oang yg lebih muda, jujur dan sabar dalam menghadapi ujian dari Allah.[51]

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sunggumiasa Kabupaten Gowa dilaksanakan secara maksimal namun hal tersebut tidak terlepas dari hambatan yang dihadapi pendidik dalam proses belajar mengajar, hal ini susuai dengan yang dikatakan guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

> Sebagai Guru Akidah Akhlak di Madrasah ini saya mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak seperti beberapa peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran akidah akhlak, sehingga sulit untuk menarik perhatian mereka, selanjutnya pengaruh lingkungan sosial baik pada pergaulan di masyarakat maupun sosial media yang kadang memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan akidah dan akhlak yang diajarkan, kemudian yang terakhir tantangannya keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia di madrasah seperti ketersedian LCD.[52]

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa tentang kendala yang dihadapi Bapak Edi Bahtiar

[50]Nurfadhila, (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII MIPA 2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Kelas XII MIPA 2, 24 Januari 2025

[51]Miftahul Jannah (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Kelas XI.1, 4 November 2024.

[52]Edi Bahtiar Syam, (43 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Guru, 2 Oktober 2024.

Syam, S.Ag., MA. Selaku Guru Akidah Akhlak dalam proses belajar mengajar dan beliau membenarkan hal tersebut, beliau menyampaikan bahwa:

> Tantangan yang dihadapi guru kami dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini ialah keterbatasan waktu dan fasilitas madrasah, waktu dalam pelaksanaan pembelajaran 2 x 45 menit perminggu ditambah materi akidah akhlak yang cukup banyak, selain itu fasilitas seperti LCD untuk mata pelajaran agama hanya 1 buah. Kendala lainnya yang dihadapi guru akidah akhlak adalah pergaulan peserta didik di masyarakat maupun sosial media yang sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Dalam menanggapi hal ini kami membangun kerja sama yang efektif antara guru, orang tua dan masyarakat untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.[53]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Fahmi Hidayat, S.Or. Selaku Guru Olahraga di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan pertanyaan yang sama, beliau menuturkan bahwa:

> Tantangan yang saya hadapi dalam mengajar antara lain kurangnya motivasi belajar peserta didik, perbedaan kemampuan belajar yang membuat pengajaran tidak merata, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta saya juga merasa kesulitan dalam mengelolah kelas yang heterogen. Selain itu, tekanan untuk memenuhi standar kurikulum dan menghadapi perkembangan teknologi yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri bagi saya.[54]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Hj. Fahmiah, S. Ag. Selaku Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan pertanyaan yang sama, beliau menuturkan bahwa:

> Tantangan yang saya hadapi dalam mengajar yaitu kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi yang peset, serta memastikan peserta didik tetap fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mengajarkan materi secara mendalam, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di madrasah sering kali menjadi penghambat dalam mendukung kesuksesan pembelajaran di kelas.[55]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pendidik telah melakukan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Namun, dalam proses pembentukan internalisasi nilai-nilai spiritual dan emosional peserta didik tidak terlapas dari dukungan beberapa pihak yang turut andil dalam misi ini. Hal ini dapat diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Amri., S.Pd., MM. Selaku Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa:

> Adanya dukungan besar dari orang tua, masyarakat dan beberapa instansi sangat berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini. Orang tua berperan aktif dalam mendampingi anaknya dalam mempraktikkan

[53] Amri, (43 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, 2 Oktober 2024.

[54] Muh Fahmi Hidayat, (26 Tahun), Guru Olahraga Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

[55] Fahmiah, (43 Tahun), Guru Bahasa Arab Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Kepala Guru, 24 Januari 2025.

> nilai-nilai akidah akhlak di rumah, masyarakat turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik, kemudian yang terakhir dukungan dari instansi terkait seperti pemerintah dan lembaga pendidikan yang menyediakan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan skillnya dalam mengajar.[56]

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti melihat pihak madrasah melibatkan masyarakat dan orang tua peserta didik dalam program madrasah, sehingga hal tersebut menjadi stategi yang diambil pihak madrasah untuk membangun kerja sama yang positif demi meningkatkan nilai-nilai spiritual dan emosional peserta didik.

Meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa menjadi perhatian besar bagi pihak madrasah dengan mengadakan program-program yang mendukung hal tersebut. Hal tersebut sesuai dan di perkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

> Ya, diluar pembelajaran akidah akhlak, kami memiliki beberapa program tambahan untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik seperti kegiatan sholat dhuha dan dzuhur untuk mengajarkan peserta didik untuk membangun kedekatan kepada Allah dan membangun kedamaian hati, kegiatan jumat ibadah, kegiatan bakti sosial dan pelatihan keterampilan emosional. Program-program ini bertujuan untuk membentuk keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional peserta didik yang berguna bagi kehidupan mereka nantinya.[57]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Bapak Irfan, S.Si. Selaku Pembina Organisasi Intra Madrasah (OSIM), beliau menuturkan bahwa:

> Kami dari pihak organisasi intra madrasah aliyah syekh yusuf sungguminasa kabupaten gowa memiliki beberapa program yang sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik diantaranya jum`at ibadah, sholat berjamaah, pelatihan keterampilan emosional, dan juga bakti sosial dengan turun ke jalan membagikan makanan kepada pengguna jalan saat bulan suci ramadan.[58]

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang cermat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik tidak terlepas dari bantua banyak pihak yaitu orang tua, masyarakat dan instansi baik pemerintah maupun swasta. Selain itu juga pihak madrasah yang sangat mendukung perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik juga menyediakan program yang mendukung hal tersebut

[56]Edi Bahtiar Syam, (43 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Guru, 2 Oktober 2024.
[57] Amri, (43 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, 2 Oktober 2024.
[58]Irfan, (43 Tahun), Pembina Osim Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Guru, 24 Januari 2025

seperti kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur, kegiatan jumat ibadah, bakti sosial dan juga pelatihan keterampilan emosional.

Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Berdasarkan dari hasil observasi, evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Guru Akidah akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dilakukan dengan tiga tahapan yaitu ulangan harian (UH), ulangan Tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak bahwa:

> Setiap perencanaan yang dilaksanakan tertunya endingnya adalah evaluasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan yang telah disusun sebelumnya telah dilaksanakan berjalan dengan baik atau terdapat kedala atau bahkan tidak terlaksana sesuai rencana.[59]

Proses pembelajaran dilakukan oleh Guru di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui tiga tahapan yaitu perencanan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar. Hal ini dikuatkan oleh Ibu Winny Angraeni, S.Pd., M.Pd. sekaligus memperkuat pendapat sebelumnya, beliau menuturkan bahwa:

> Implementasi pembelajaran yang saya lakukan di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa ini melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Saat melakukan evaluasi pembelajaran saya melakukan dengan tiga tahapan yaitu ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS) dengan tujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah saya ajarkan.[60]

Evaluasi yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari implementasi pembelajaran akidah akhlak, evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

> Sebagai Guru Akidah Akhlak, saya melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran akidah akhlak pada beberapa aspek seperti aspek kognitif (pengetahuan) menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang konsep materi yang telah diajarkan, selanjutnya pada aspek afektif (sikap) dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana mereka mengamalkan nilai-nilai akhlak. selanjutnya pada aspek psikomotorik (keterampilan) untuk melihat bagaimana peserta didik mengaplikasikan akhlak dalam tindakan nyata, seperti, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, atau menghormati orang tua dan guru.[61]

Dalam menilai kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, tentunya Guru Akidah Akhlak mempunyai indokator yang menjadi tolak ukur dalam melakukan

[59]Edi Bahtiar Syam, (43 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Raung Kepala Madrasah, 2 Oktober 2024.

[60]Winny Angraeni, (26 Tahun), Guru Geografi Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

[61]Edi Bahtiar Syam, (43 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Raung Kepala Madrasah, 2 Oktober 2024.

penilaian, agar penilaian menjadi teratur dan terarah. Hal ini sama seperti yang sampaikan oleh Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menyampaikan bahwa:

> Sebagai Guru Akidah Akhlak saya memiliki indikator dalam menilai kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Untuk kecerdasan spiritual meliputi pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, kemampuan untuk bersyukur dan menerima takdir dengan Ikhlas, beribadah dan berdoa. Sedangkan untuk kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengelolah emosi dengan baik seperti sabar, tenang dan tidak mudah marah, selanjutnya kepedulian terhadap orang lain, kemampuan empati, kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis baik kepada peserta didik ataupun guru dan terakhir kesadaran diri terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi.[62]

Pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap peserta didiknya di madrasah baik dari segi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Penilaian sikap sendiri memiliki indikator yang menjadi pegangan pendidik dalam menilai peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Ibu Hj. Hafidah Hafid, MM. Selaku Guru Bahasa dan Sastra Inggris di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menuturkan bahwa:

> Indikator dalam penilaian sikap dalam pembelajaran meliputi aspek keterampilan sosial, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja sama, dan sikap positif terhadap materi atau tugas. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam berinteraksi dan partisipasi dalam kegiatan serta konsentrasi dalam mengikuti aturan dan nilai yang diajarkan.[63]

Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak akan dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna memperbaiki kualitas pembelajaran kedepannya. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa yang menyatakan bahwa:

> Hasil evaluasi pembelajaran akidah akhlak dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar untuk pengembangan kompetensi sebagai guru melalui pelatihan dan memperbaiki materi pembelajaran agar lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi membantu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan berdampak pada pemahaman dan pengamalan nilai akidah akhlak.[64]

---

[62]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 4 November 2024.

[63]Hafidah Hafid, (56 Tahun), Guru Bahasan dan Sastra Inggris Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Wakil Kapala Madrasah, 24 Januari 2025.

[64] Amri, (45 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, 4 November 2024.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Ibu Nufriani, S.Pd. Selaku Guru Sosiologi di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menuturkan bahwa:

> Manfaat hasil evaluasi pembelajaran bagi saya selaku guru di madrasah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, juga untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan memberikan dasar bagi perencanaan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, hasil evaluasi juga membantu saya dalam mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. [65]

Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada Ibu Nurmayanti, S.Pd. Selaku Guru Seni Budaya di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menuturkan bahwa:

Evaluasi pembelajaran sangat bermanfaat bagi saya dan para pendidik lainnya untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan peserta didik di dalam kelas, serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil evaluasi juga membantu saya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran.[66]

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pengendali diri dalam kehidupan bermasyarakat agar hidup lebih tertata. Hal ini disampaikan oleh Nabila peserta didik kelas XI.3 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, yang menyatakan bahwa:

> Pembelajaran Akidah Akhlak mempengaruhi perasaan dan emosi saya ke arah yang positif. Sebagai peserta didik, saya belajar untuk lebih sabar, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Pemahaman tentang akhlak yang baik mengajarkan lebih tenang dalam menghadapi situasi, mengurangi rasa marah atau kecewa, serta lebih bijaksana dalam bertindak. Hal ini juga membantu saya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup dengan hati yang damai.[67]

Pembelajaran akidah akhlak memberikan dampak postif terhadap kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik, karena materi yang dijarkan mencakup pembahasan tentang akidah (keyakinan) dan akhlak (etika) ditunjang dengan metode ajar yang interaktif dan partisipatif yakni metode diskusi yang secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan pendapat dari temannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Andi Adhila Tangkasa peserta didik kelas XII Mipa 1 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menuturkan bahwa:

> Pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengaruh yang besar terhadap diri saya sebagai peserta didik, materi yang diajarkan oleh pendidik membahas

[65]Nufriani, (32 Tahun), Guru Sosiologi Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Guru, 24 Januari 2025.
[66]Nurmayanti, (36 Tahun), Guru Seni Budaya Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Guru, 24 Januari 2025.
[67]Nabila (16 Tahun), Peserta didik Kelas XI.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Kelas XI. 3, 4 November 2024.

> terkait tasamuh (toleransi) dan juga menjalin silaturahmi, sehingga saya dapat memahami dan mengenali diri saya serta orang – orang yang ada di sekitar sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt.[68]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Syafiq peserta didik kelas X.1 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menuturkan bahwa:

> Pembelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah metode diskusi. Metode ini mengajarkan kepada saya agar bisa mengelolah emosi saya secara postif jika pendapat saya berbeda dengan teman saat melakukan diskusi di kelas. Selain itu, materi akidah dan akhlak juga menunjang kehudan saya menjadi lebih baik dan menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.[69]

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada Rofifah peserta didik kelas X.2 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menuturkan bahwa:

> Pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengaruh yang postif terhadap diri saya seperti dalam hal bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah swt. Selain itu, setelah belajar akidah akhlak saya memiliki rasa empati yang baik kepada orang-orang di sekitar yang membutuhkan, pembelajaran akidah akhlak juga mengajarkan saya tentang hubungan hamba sebagai makhluk kepada Allah swt. serta hubangan manusia dengan manusia yang dapat memberikan ketenangan hati bagi saya.[70]

Setelah Guru Akidah Akhlak melakukan evaluasi pembelajaran akidah akhlak guru memberikan umpan balik kepada peserta didik agar menjadi perbaikan untuk proses pembelajaran kedepannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa yang menyatakan bahwa:

> Setelah melakukan evaluasi pembelajaran saya memberikan umpan balik kepada peserta didik dengan cara memberikan apresiasi atas usaha dan kemajuan yang telah dicapai, memberikan penjelasan tentang kekurangan atau kesalahan disertai dengan cara perbaikan, kemudian memberikan moitvasi untuk terus memperbaiki diri dengan menekankan pentingnya kesabaran dan Ikhlas dalam proses belajar.[71]

Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh pendidik saja, akan tetapi dampaknya juga dirasakan langsung oleh peserta didik, sebagai bahan untuk melihat sejauh mana kekurangan peserta didik pada dirinya. Hal ini disampaikan peserta didik yang menyatakan bahwa:

---

[68]Andi Adhila Tangkasa (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII MIPA 1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Kelas XII MIPA 1, 4 November 2024.

[69]Syafiq (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Kelas X.1, 4 November 2024.

[70]Rofifah (16 Tahun) Peserta didik Kelas X.2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Kelas X.2, 4 November 2024.

[71]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 4 November 2024.

> Evaluasi yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak menurut saya sangat bermanfaat. Evaluasi tersebut membantu saya untuk lebih memahami materi yang diajarkan, selain itu evaluasi tersebut sebagai alat untuk mengukur sejauh mana saya menguasai konsep-konsep dalam pembelajaran, kemudian manfaat selanjutnya yaitu untuk memperbaiki kekurangan saya dalam menjalani nilai-nilai spiritual dan akhlak yang baik.[72]

Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak ini menjadi perhatian pihak madrasah khususnya Kepala Madrasah yang melakukan beberapa pendekatan terhadap hasil evaluasi pembelajaran agar dapat meningkatkan kuliatas pembelajaran dan juga kualitas guru. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Kepala Madrasah, beliau menuturkan bahwa:

> Sebagai Kepala Madrasah, hasil evaluasi pembelajaran akidah akhlak digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan melakukan beberapa hal yaitu menganalisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik. Hal ini membantu guru akidah akhlak dalam memahami aspek apa yang perlu diperkuat, memperbaiki rencana pembelajaran, melakukan pendekatan yang lebih personal kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih dalam belajar, kemudian selanjutnya sebagai bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dengan mengikuti pelatihan.[73]

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dijadikan sebagai landasan dalam melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Emmy Saelan, S.Pd. Selaku Guru Informatika di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, beliau menuturkan bahwa:

> Saya selaku pendidik di madrasah ini sangat memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran sebagai bahan refleksi diri dan juga untuk terus berkembang menjadi pendidik yang lebih baik lagi agar dapat menjalankan profesi ini dengan baik, sehingga nantinya bisa melahirkan generasi yang hebat dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran.[74]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Muhammad Ihsan Mustasi peserta didik kelas XII Mipa 1 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan pertanyaan yang sama, ia menuturkan bahwa:

> Evaluasi pembelajaran memberikan gambaran kepada saya tentang perkembangan yang saya alami dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan evaluasi pembelajaran saya dapat mengetahui apa yang sudah dipahami dan materi yang perlu untuk diperbaiki. Hal ini memberika motivasi bagi saya untuk

[72] Marsya (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII IPS Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII IPS, 4 November 2024.

[73] Amri, (45 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *wawancara*, Ruang Kepala Madrasah, 4 November 2024.

[74] Emmy Saelan (44 Tahun), Guru Informatika Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Lab Komputer, 4 November 2024

> terus belajar dan belajar sehingga saya mampu memaksimalkan potensi diri saya menjadi lebih baik.[75]

Pertanyaan yang sama juga peneliti berikan kepada Sulfahri Ahmad peserta didik kelas XII Mipa 2 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, ia menuturkan bahwa:

> Evaluasi pembelajaran memberikan kesempatan untuk merefleksikan proses belajar mengajar yang telah saya lakukan, sehingga saya mengetahui apa yang telah saya pahami dan belum saya pahami. Hal ini sangat bermanfaat bagi saya untuk menyusun strategi belajar yang lebih baik.[76]

Hasil penelitian lain juga ditemukan fakta bahwa terdapat perubahan pada peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran akidah akhlak di madrasah baik secara pengetahuan maupun secara perilaku. Hal ini disampaikan langsung oleh guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

> Setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak, saya mengamati perubahan yang signifikan pada peserta didik yaitu peningkatan pemahaman tentang ajaran agama seperti rukun Islam, rukun Iman dan ihsan serta pentingnya membangun hubungan Kepada Allah, kemudian terdapat perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik yang lebih disiplin dan menghormati orang lain, kesadaran akan moral, terlihat peserta didik lebih peka terhadap orang-orang di sekitarnya dan terkahir peserta didik melaksanakan ibadah secara mandiri.[77]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Dewi Sartika, S.Pd. Selaku Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan pertanyaan yang sama, beliau menuturkan bahwa:

> Saya melihat banyak perubahan yang terjadi pada peserta didik seperti perubahan kedisiplinan, tutur kata, dan juga etika kepada orang yang lebih tua khususnya kepada pendidik di madrasah ini. Perubahan pada peserta didik tidak hanya pada aspek sikap (afektif) saja, akan tetapi banyak peserta didik di madrasah ini yang bermasih menorehkan prestasi akademik (pengetahuan) mata pelajaran akidah akhlak di tingkat nasional dengan menyabet berbagai medali seperti emas, perak dan perunggu.[78]

Evaluasi menjadi menjadi landasan yang kritis dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdaan spiritual dan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dengan melakukan evaluasi yang tersistematis dan berkelajutan pendidik dapat mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Evaluasi juga membantu pendidik mendeteksi keberhasilan dan tantangan yang memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan

[75]Muhammad Ihsan Mustari (18 Tahun), Peserta didik kelas XII Mipa 1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Kelas XII Mipa 1, 4 November 2024.

[76]Sulfahri Ahmad (18 Tahun), Peserta didik kelas XII Mipa 2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Kelas XII Mipa 2, 4 November 2024.

[77]Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 4 November 2024.

[78]Dewi Sartika (44 Tahun), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, *Wawancara*, Ruang Guru, 4 November 2024

pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi pondasi untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa telah berjalan dengan baik dalam mendukung peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan komprehensif dengan menekankan pada penguatan nilai keimanan dan pembentukan karakter. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif dan partisipatif melalui berbagai metode yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menunjukkan hasil positif dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak telah berkontribusi signifikan dalam membentuk peserta didik yang lebih matang secara emosional dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat..

REFERENCE

Adi Setiawan, dkk, "Peran Kecerdasan Spiritual dalam Masalah Hasil Belajar Santri di Pesantren Internasional Sains dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi," dalam Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksata Vol. 03. No. 1, (2023).

Aminollah, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual pada Siswa SMPN 5 Moyo Hilir," dalam Jurnal: Seminar Nasional Manajemen Inovasi, Vol. 07. No. 1 (Januari 2024).

Aristiani, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dari perspektif gender", dalam jurnal Pendidkan Ekonomi Indonesia Vol. 3. No. 1 (Oktober 2021).

Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ), Jilid I (Jakarta: Arga, 2001).

Danial Goleman, Emotional Intelegence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari pada IQ, Cet, XXXII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023).

Darwis Hude, Penjelajahan Religius Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran, (Jakarta: Erlangga, 2006),.

Dian Hardika Sari, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar akidah akhlak Kelas VIII MTsN Lampung Timur, Skripsi (Lampung: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Merto, 2018), h. 18.

Dian Mudrikah, "Implementasi Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Ad-Da`wah Jakarta", Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 8, No. 2, (2023).

Eka Nisatul Mukaroh, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdarsan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan", dalam Pionir: Jurnal Manajemen Bisnis Islam, Vol 2, No. 1 (2021).

Gilang Wisnu Saputra, dkk, "Pengaruh TIK terhadap kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual dan sosial) studi kasus: anak-anak", dalam studi informatika: Jurnal sistem informatika, Vol, 10. No 02, (2017).

Irma Fauziah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al Qur`An Hadist di Madrasah Ibtidaiyah", dalam Pionir: Jurnal Ilmiah Innovatif, Vol 8 No. 1 (2021).

Khayat Hidayatullah, Pembelajaran akidah akhlak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Karangmangu Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, Skripsi (Indramayu: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2017).

Munadir, Ensiklopedia Pendidikan, (Malang: UM Press, 2001).

Wawancara

Acmal Muhammad (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII MIPA 1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII MIPA 1, 4 November 2024.

Ahamad Faturrahman (26 Tahun), Guru Sejarah dan Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

Amri (45 Tahun), Kepala Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah, 4 November 2024.

Andi Adhila Tangkasa (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII MIPA 1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII MIPA 1, 4 November 2024.

Dewi Sartika (44 Tahun), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 4 November 2024

Edi Bahtiar Syam (45 Tahun), Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 4 November 2024.

Emmy Saelan (44 Tahun), Guru Informatika Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Lab Komputer, 4 November 2024

Fahmiah, (43 Tahun), Guru Bahasa Arab Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Kepala Guru, 24 Januari 2025.

Habib Anugrah (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XI.2, 24 Januari 2025.

Hafidah (58 Tahun), MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Sungguminasa Gowa, 20 Desember 2023

Husna (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.1, 24 Januari 2025.

Ikhsan Darmawan (32 Tahun), Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Sekretariat Pramuka, 24 Januari 2025.

Indragir A, Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), h. 91.

Irfan, (43 Tahun), Pembina Osim Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Guru, 24 Januari 2025

Lukman Chakim dan Moh. Solehuddin, Buku Guru akidah akhlak (Jakarta: Kementrian Agama, 2012), h.12.

Marsha Walch & Mimi Doe, 10 Prinsip Spiritual Parenting, (Bandung: Kaifa, 2001), h. 19.

Marsya (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII IPS Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII IPS, 4 November 2024.

Miftahul Jannah (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Kelas XI.1, 4 November 2024.

Muh Fahmi Hidayat, (26 Tahun), Guru Olahraga Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

Muh Ilham (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XI.3, 24 Januari 2025.

Muhaidir Ikram (24 Tahun), Guru Ekonomi Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Guru, 23 Januari 2025.

Muhammad Ihsan Mustari (18 Tahun), Peserta didik kelas XII Mipa 1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII Mipa 1, 4 November 2024.

Mumtazan (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XI.3, 24 Januari 2025.

Mutiara (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.3, 4 November 2024.

Nabila (16 Tahun), Peserta didik Kelas XI.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XI. 3, 4 November 2024.

Nufriani, (32 Tahun), Guru Sosiologi Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

Nur Wahid Al Kahfi (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.3, 24 Januari 2025.

Nurfadhila, (18 Tahun), Peserta didik Kelas XII MIPA 2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Kelas XII MIPA 2, 24 Januari 2025

Nurmayanti, (36 Tahun), Guru Seni Budaya Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

Nurul Fajriah (27 Tahun), Guru Biologi Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, LAB IPA, 24 Januari 2025.

Rahmat Rifal Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)", dalam Pionir: Jurnal Al-Fatih 1, (2018), h. 5.

Resky Maulana, (17 Tahun), Peserta didik Kelas XI.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII MIPA 1, 4 November 2024.

Revan Santoso (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.3 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.3, 24 Januari 2025.

Riza Nurlaylia, "Implementasi Pembelajaran akidah akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Mts Miftahurrohman Tulung Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat", Tesis (Lampung: Program Pascasarjana UIN Raden Intan, 2020), h. 25.

Rofifah (16 Tahun) Peserta didik Kelas X.2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.2, 4 November 2024.

Satriani (31 Tahun), Guru Fisika Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang LAB IPA, 24 Januari 2025.

Sufiani, Efektivitas Pembelajaran akidah akhlak Berbasis Manajemen Kelas, Jurnal Al-Ta`dib Vol. 10. No 2, (Juli-Desember 2017), h. 136.

Sulfahri Ahmad (18 Tahun), Peserta didik kelas XII Mipa 2 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas XII Mipa 2, 4 November 2024.

Syafiq (16 Tahun), Peserta didik Kelas X.1 Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Kelas X.1, 4 November 2024.

Syahrini (35 Tahun), Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Wawancara, Ruang Perpustakaan, 23 Januari 2025.

Ufara Rizki Pranjia, dkk, " Implementasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School", dalam Pionir: Jurnal Pendidkan, Vol 11, No. 1 (2020).

Winny Angraeni, (26 Tahun), Guru Geografi Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, wawancara, Ruang Guru, 24 Januari 2025.

Wiwik suciati, Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar, (Bandung: CV Rasi Terbit, 2016).